

# Pentingnya Peran Lingkungan dalam Perkembangan Sosioemosional pada Anak Usia Middle Childhood

Julia Purba, Sofia Ruth Sharon, Rajendra Ahmad Dhafin Al Faza, Raissa Dwifandra Putri\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Paper received: 25-10-2024; revised: 20-11-2024; accepted: 27-11-2024

## Abstract

The socio-emotional development of children in middle childhood is a crucial stage influenced by family, school, and peer environments. During this period, children begin to show significant improvements in social and emotional abilities and start to understand more complex social concepts such as friendship, conflict, and cooperation. This study aims to explore how various environmental aspects affect the socio-emotional maturity of children during this stage. Through a literature review of various research sources from the past ten years (2014-2024), it was found that secure attachment with parents, especially fathers, plays a significant role in the development of a child's self-esteem. A positive school environment and good relationships between students and teachers support better self-regulation and self-concept, while conflicts with teachers can disrupt a child's self-regulation. Reciprocal friendships among peers contribute to increased self-esteem and empathy. A supportive home environment and positive parenting also play a role in the consistent development of empathy. The conclusion of this study underscores the importance of positive relationships and consistent support from parents, teachers, and peers in shaping the socio-emotional development of children during middle childhood.

**Keywords:** development; empathy; middle childhood; self-esteem; self-regulation

## Abstrak

Perkembangan sosioemosional anak usia kanak-kanak menengah merupakan tahap penting yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan sosial dan emosional, serta mulai memahami konsep sosial yang lebih kompleks seperti persahabatan, konflik, dan kerjasama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai aspek lingkungan mempengaruhi kematangan sosio emosional anak pada periode ini. Melalui tinjauan literatur dari berbagai sumber penelitian dalam sepuluh tahun terakhir (2014-2024), ditemukan bahwa keterikatan yang aman dengan orang tua, terutama ayah, berperan besar dalam perkembangan *self-esteem* anak. Lingkungan sekolah yang positif dan hubungan yang baik antara siswa dan guru mendukung regulasi diri dan konsep diri yang lebih baik, sementara konflik dengan guru dapat mengganggu regulasi diri anak. Teman sebaya yang memiliki hubungan persahabatan timbal balik berkontribusi pada peningkatan *self-esteem* dan empati. Lingkungan rumah yang mendukung dan pengasuhan positif juga berperan dalam perkembangan empati yang konsisten. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya hubungan yang positif dan dukungan konsisten dari orang tua, guru, dan teman sebaya dalam membentuk perkembangan sosioemosional anak pada masa kanak-kanak menengah.

**Kata kunci:** perkembangan; empati; *middle childhood*; *self-esteem*; regulasi diri

## 1. Pendahuluan

Periode anak usia *middle childhood*, dianggap sebagai tahap penting dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan emosional anak. Tahap di mana anak-anak mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan sosial dan emosionalnya. Anak mulai memahami konsep-konsep sosial yang lebih kompleks, seperti persahabatan, konflik, dan

kerjasama. Selain itu, anak – anak juga mulai mengembangkan emosi yang lebih kuat dan memahami emosi mempengaruhi perilaku diri sendiri dan orang lain (Maria & Amalia, 2018). Menurut Suyadi dalam karya Arifin & Sabri (2022), perkembangan sosioemosional mencakup perkembangan sosial dan perkembangan emosi, yang mana dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya. Salovey dan Mayer mengemukakan pengembangan sosial emosional meliputi diantaranya adalah: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, dan kemandirian (Arifin & Sabri, 2022). Selain itu termasuk juga diantaranya adalah moral yang mana dipengaruhi oleh strategi pengasuhan dan pendidikan (Lapsley, 2019). Namun, dalam penelitian kali ini kami lebih berfokus pada kematangan perkembangan sosioemosional anak usia menengah.

Tahap ini sangat penting karena merupakan titik awal di mana anak-anak mulai membangun hubungan sosial yang lebih kompleks dan mulai memahami diri sendiri dan orang lain dengan cara yang lebih mendalam. Sehingga anak dapat lebih mampu untuk mengendalikan dirinya dengan baik. Ketidakmampuan anak dalam mengendalikan diri dapat mengakibatkan berbagai masalah sosial emosional dengan orang lain seperti, berperilaku agresif, kurang berempati, dan kesulitan dalam menyelesaikan konflik. Hal ini dikarenakan pada tahapan perkembangan sosial-emosional, tidak semua anak mampu melalui proses perkembangan dengan baik. Beberapa anak mengalami masalah dalam perkembangan sosial-emosional karena pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan keluarga yang kurang mendukung (Arifin & Sabri, 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosioemosional salah satunya adalah peran lingkungan. Dalam konteks ini, peran lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial memainkan peran yang krusial dalam membentuk perkembangan sosioemosional anak (Wang, 2023). Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku dan kesejahteraan emosional anak pada periode *middle childhood*. Misalnya, penelitian oleh Lansford dkk. (2018) menyoroti bagaimana dinamika keluarga dapat mempengaruhi kematangan sosioemosional anak. Temuan ini menekankan bahwa pola interaksi dalam lingkungan keluarga, seperti gaya pengasuhan orang tua dan kualitas hubungan antara anggota keluarga, dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan anak. Beberapa penelitian terbaru telah mengungkapkan bahwa faktor lingkungan tertentu, seperti tingkat konflik dalam keluarga atau pola interaksi di sekolah, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosioemosional anak. Misalnya, penelitian oleh Jones dkk. (2021) menyoroti bahwa paparan anak terhadap konflik dalam lingkungan keluarga dapat berkontribusi pada tingkat stres dan masalah perilaku pada anak.

Namun, meskipun telah ada penelitian yang menggarisbawahi peran lingkungan dalam pembentukan kematangan sosioemosional anak, masih ada kebutuhan akan penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme yang lebih mendalam di balik hubungan ini. Penelitian kami bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi secara lebih detail bagaimana berbagai aspek lingkungan—baik itu keluarga, sekolah, maupun faktor-faktor sosial lainnya berinteraksi dan mempengaruhi kematangan sosioemosional pada anak usia *middle childhood*. Manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi, orang tua, guru, ilmuwan, dll dalam menyusun intervensi yang lebih efektif. Sehingga harapannya dengan menunjukkan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara lingkungan dan kematangan sosioemosional anak, orang tua khususnya, atau praktisi

lain, dapat lebih baik dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, dan dapat memahami lebih baik tentang perkembangan anak.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah *literature review*. Menurut Ferdiansah (2024) *literature review* merupakan proses yang kritis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Melalui *literature review*, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kemajuan penelitian terkini dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada.

Strategi ini melibatkan penggunaan data sekunder, seperti makalah atau artikel, untuk menemukan penelitian sebelumnya yang telah mengusulkan faktor-faktor lingkungan yang berperan dalam perkembangan sosioemosional pada anak usia menengah. Fokus dari penelitian ini berkaitan dengan kematangan perkembangan sosioemosional pada anak usia menengah, terutama pada aspek-aspek yang mempengaruhi dalam hal tersebut. Tinjauan literatur dilakukan dengan menggunakan artikel-artikel yang bersumber dari jurnal internasional. Pencarian menggunakan artikel jurnal yang diterbitkan pada rentang sepuluh tahun terakhir yaitu 2014-2024 yang diidentifikasi berdasarkan relevansi konten jurnal dan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu atau yang sudah pernah dilakukan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil studi literatur dipaparkan dalam Tabel 1

Tabel 1. Kajian Literatur

No	Identitas Jurnal	Poin-Poin Hasil
1	Bureau, J.-F., Deneault, A.-A., & Yurkowski, K. (2020). Preschool father-child attachment and its relation to self-reported child socioemotional adaptation in middle childhood. <i>Attachment &amp; Human Development</i> , 1-15. 10.1080/14616734.2019.1589065	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterikatan anak dengan ayah memiliki kekuatan prediktif yang lebih besar terhadap adaptasi sosioemosional anak selama masa kanak-kanak tengah.</li> <li>• Anak-anak yang memiliki keterikatan yang aman dengan ayah cenderung memiliki <i>self-esteem</i> yang lebih baik, sementara anak-anak yang memiliki keterikatan yang tidak aman dengan ayah cenderung memiliki <i>self-esteem</i> yang rendah.</li> <li>• Ketidakamanan keterikatan anak dengan ibu memiliki efek interaktif, yaitu meningkatkan risiko untuk mengembangkan <i>self-esteem</i> rendah</li> </ul>
2	Coelho, V.A., Bear, G.G. & Brás, P. A Multilevel Analysis of the Importance of School Climate for the Trajectories of Students' Self-concept and Self-esteem Throughout the Middle School Transition. <i>J Youth Adolescence</i> 49, 1793-1804 (2020). <a href="https://doi.org/10.1007/s10964-020-01245-7">https://doi.org/10.1007/s10964-020-01245-7</a>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dengan persepsi iklim sekolah yang lebih positif pada awal kelas lima menunjukkan jalur yang lebih positif dalam konsep diri dan <i>self-esteem</i>.</li> </ul>

- 
- 3 Maunder, R., & Monks, C. P. (2019). Friendships in middle childhood: Links to peer and school identification, and general self-worth. *British Journal of Developmental Psychology*. doi:10.1111/bjdp.12268
- 4 Duong, J., & Bradshaw, C. P. (2017). *Links Between Contexts and Middle to Late Childhood Social-Emotional Development. American Journal of Community Psychology, 60(3-4), 538-554.* doi:10.1002/ajcp.12201
- 5 Xiang D, Qin G, Zheng X. (2022). *The Influence of Student-Teacher Relationship on School-Age Children's Empathy: The Mediating Role of Emotional Intelligence, 2735-2744.* [https://doi.org/10.2147/PRBM.S38068\\_9](https://doi.org/10.2147/PRBM.S38068_9)
- 6 Demetriou, H. (2018). *A Study of Empathy in the Early and Middle Childhood Years. Empathy, Emotion and Education, 85-128.* doi:10.1057/978-1-137-54844-3\_4
- 7 Montroy, J. J., Bowles, R. P., Skibbe, L. E., McClelland, M. M., & Morrison, F. J. (2016). The development of self-regulation across early childhood. *Developmental Psychology, 52(11), 1744-1762.* doi:10.1037/dev0000159
- Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa memiliki persahabatan yang timbal balik, di mana anak merasakan hubungan yang positif dan berkualitas dengan teman sebayanya, dapat berkontribusi pada peningkatan *self-esteem* anak.
  - Persahabatan yang timbal balik dapat memberikan dukungan emosional, rasa aman, bantuan, dan kedekatan yang meningkatkan perasaan positif tentang diri sendiri.
  - Anak-anak yang mengalami penurunan empati yang konsisten dari Kelas 3 hingga Kelas 5 tinggal di lingkungan keluarga yang kurang menguntungkan, dengan lebih banyak kekacauan di rumah.
  - Anak-anak yang menunjukkan perkembangan empati yang relatif stabil dan konsisten antara Kelas 3 hingga Kelas 5 tinggal di lingkungan rumah yang lebih baik selama masa kanak-kanak tengah.
  - hubungan yang baik antara siswa dan guru memberikan suasana hangat dan rasa aman kepada anak-anak, yang memungkinkan untuk dengan percaya diri menjelajahi perubahan-perubahan dalam emosi dan perilaku orang lain. Hal ini juga membantu anak - anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik serta menunjukkan lebih banyak perilaku empatik ketika orang lain mengalami emosi negatif.
  - Respons terhadap kesedihan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesamaan jenis kelamin antara anak dan teman sebayanya, serta perbedaan dalam pola interaksi antara anak perempuan dan anak laki-laki.
  - Anak-anak kecil lebih sering menunjukkan perilaku sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif, kepada teman sebaya dengan jenis kelamin yang serupa daripada yang berbeda jenis kelamin.
  - Anak-anak yang menunjukkan tingkat regulasi diri yang tinggi sejak awal dan mengalami peningkatan lebih awal umumnya memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sebaliknya, anak-anak yang memulai dengan tingkat regulasi diri yang lebih rendah dan peningkatan yang lebih lambat memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.
  - Ibu yang lebih berpendidikan cenderung memiliki keyakinan yang berbeda tentang pengasuhan anak dibandingkan ibu yang kurang berpendidikan.
-

- 
- 8 Zee, M., & de Bree, E. (2017). Students' self-regulation and achievement in basic reading and math skills: the role of student-teacher relationships in middle childhood. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(3), 265-280. doi:10.1080/17405629.2016.1196587
- Pahigiannis, K., & Glos, M. (2020). *Peer influences in self-regulation development and interventions in early childhood. Early Child Development and Care*, 1-12. doi:10.1080/03004430.2018.1513923
- Koehn, A. J., & Kerns, K. A. (2018). Parent-child attachment: meta-analysis of associations with parenting behaviors in middle childhood and adolescence. *Attachment & Human Development*, 20(4), 378-405. doi:10.1080/14616734.2017.1408131
- Hubungan antara siswa dan guru yang hangat dan penuh kasih berperan penting untuk domain motivasi dari regulasi diri.
  - Konflik yang terjadi antara siswa dan guru dapat mengganggu upaya siswa untuk mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran, mengurangi motivasi untuk menghadapi tugas-tugas akademis, dan mempengaruhi sikap anak terhadap pembelajaran.
  - Anak berinteraksi dengan teman sebayanya dapat memengaruhi bagaimana kemampuan anak dalam mengatur perilaku dan emosi berkembang, dan sebaliknya, karakteristik individual anak juga dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan teman sebaya.
  - Hubungan sosial, terutama dengan teman sebaya, menjadi semakin penting di lingkungan sekolah dan memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan anak dalam regulasi diri.
  - Anak-anak dengan kelekatan yang aman cenderung mengembangkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik karena anak-anak menerima dukungan emosional yang konsisten dan bimbingan yang tepat dari orang tua.
  - Anak-anak dengan keterikatan yang tidak aman mungkin mengalami kesulitan dalam regulasi diri karena kurangnya mendapatkan dukungan yang konsisten dan mungkin menghadapi perilaku pengasuhan yang negatif, seperti kontrol yang keras atau ketidakpedulian.
- 

### 3.1. Perkembangan *Self-Esteem*

#### 3.1.1. Pengaruh dari Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan *Self-Esteem*

Lingkungan keluarga memainkan peran krusial dalam perkembangan *self-esteem* anak pada masa usia menengah. Hubungan antara orangtua dan anak menentukan arah perkembangan *self-esteem* anak. Bureau dkk. (2020) telah melakukan penelitian untuk mengeksplorasi hubungan antara keterikatan anak dengan ibu dan ayah secara terpisah, serta *self-esteem* anak dalam tiga kategori.

Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterikatan yang aman dengan ayah cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik, sementara anak-anak yang memiliki keterikatan yang tidak aman dengan ayah cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, ditambah lagi, anak-anak yang memiliki keterikatan yang tidak aman terhadap ayah tetapi keterikatan yang aman terhadap ibu lebih cenderung melaporkan *self-esteem* yang rendah. Namun, anak-anak yang memiliki keterikatan yang aman terhadap kedua orang tua secara

signifikan lebih tidak mungkin menunjukkan *self-esteem* rendah, tetapi secara signifikan lebih mungkin menunjukkan *self-esteem* baik (Bureau dkk., 2020).

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa ikatan anak dengan ayah memiliki dampak yang lebih signifikan dalam memprediksi adaptasi sosioemosional anak selama masa kanak-kanak tengah. Namun, tingkat ketidakamanan ikatan anak dengan ibu memberikan kontribusi interaktif yang meningkatkan risiko terhadap pembentukan *self-esteem* yang rendah. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh utama dalam pembentukan *self-esteem* anak. Meskipun begitu, bukan berarti peran ibu tidak memiliki peran penting dalam proses perkembangan ini. Di sisi lain, ketidakamanan keterikatan anak dengan ibu memiliki efek interaktif, meningkatkan risiko untuk mengembangkan *self-esteem* rendah (Bureau dkk., 2020).

### **3.1.2. Pengaruh dari Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan *Self-Esteem***

Faktor lainnya yang tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak adalah pengaruh dari lingkungan sekolah. Coelho dkk. (2020) meneliti pengaruh persepsi siswa terhadap iklim sekolah terhadap jalur konsep diri dan *self-esteem* siswa selama transisi sekolah menengah, hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan persepsi iklim sekolah yang lebih positif pada awal kelas lima menunjukkan jalur yang lebih positif dalam konsep diri dan *self-esteem*. Siswa dari kelas empat yang lebih besar memiliki jalur konsep diri sosial yang lebih positif dibandingkan dengan siswa dari kelas yang lebih kecil (Coelho dkk., 2020). Temuan ini menyoroti pentingnya iklim sekolah dalam pengembangan konsep diri dan *self-esteem* selama transisi sekolah menengah.

### **3.1.3. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perkembangan *Self-Esteem***

Teman sebaya merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan *self-esteem* anak pada masa usia menengah. Menurut Moulder & Monks (2019), teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem* anak. Hasil penelitian lakukan menunjukkan bahwa memiliki persahabatan yang timbal balik, di mana anak merasakan hubungan yang positif dan berkualitas dengan teman sebayanya, dapat berkontribusi pada peningkatan *self-esteem* anak. Persahabatan yang timbal balik dapat memberikan dukungan emosional, rasa aman, bantuan, dan kedekatan yang meningkatkan perasaan positif tentang diri sendiri, ditambah lagi, kualitas persahabatan juga berperan sebagai mediator dalam hubungan antara memiliki persahabatan yang timbal balik dan identifikasi dengan teman sebaya (Moulder & Monks, 2019).

## **3.2. Perkembangan Empati**

### **3.2.1. Pengaruh dari Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Empati**

Lingkungan keluarga yang mendukung membantu memenuhi kebutuhan emosional anak-anak dan mengurangi fokus pada diri sendiri, sehingga memungkinkan perkembangan empati yang lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Duong & Bradshaw (2017), anak-anak yang menerima pengasuhan positif cenderung memiliki perkembangan empati yang lebih konsisten dan stabil dibandingkan dengan anak yang tidak menerima pengasuhan positif. Anak-anak yang mengalami penurunan empati yang konsisten dari kelas 3 hingga kelas 5 tinggal di lingkungan yang kurang menguntungkan, dengan lebih banyak kekacauan di

rumah. Sebaliknya, anak-anak yang menunjukkan perkembangan empati yang relatif stabil dan konsisten antara kelas 3 hingga kelas 5 tinggal di lingkungan rumah yang lebih baik selama masa kanak-kanak tengah (Duong & Bradshaw, 2017).

### **3.2.2. Pengaruh dari Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Empati**

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat terjalinnya hubungan antara anak dan guru yang mempengaruhi perkembangan empati anak pada usia menengah. Menurut Xiang dkk. (2022), hubungan yang baik antara siswa dan guru memberikan suasana hangat dan rasa aman kepada anak-anak, yang memungkinkan anak percaya diri menjelajahi perubahan-perubahan dalam emosi dan perilaku orang lain. Hal ini juga membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik serta menunjukkan lebih banyak perilaku empati ketika orang lain mengalami emosi negatif (Xiang dkk., 2022)

### **3.2.3. Pengaruh dari Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Empati**

Perkembangan empati pada anak usia menengah erat hubungannya dengan teman sebaya yang menjadi salah satu pengaruh kuat terhadap sikap empati yang dikembangkan anak. Menurut pembahasan Demetriou (2018) mengenai perkembangan empati pada masa kanak-kanak awal dan menengah, respons terhadap kesedihan tampaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesamaan jenis kelamin antara anak dan teman sebayanya, serta perbedaan dalam pola interaksi antara anak perempuan dan anak laki-laki. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak kecil lebih sering menunjukkan perilaku sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif, kepada teman sebaya dengan jenis kelamin yang serupa daripada yang berbeda jenis kelamin (Demetriou, 2018). Ini menandakan bahwa perkembangan empati anak pada masa usia menengah dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin teman sebaya.

## **3.3. Perkembangan Regulasi Diri**

### **3.3.1. Pengaruh dari Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Regulasi Diri**

Lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam menentukan arah perkembangan regulasi diri anak saat usia menengah. Montroy dkk. (2016) berpendapat bahwa salah satu faktor penting dalam lingkungan ini adalah tingkat pendidikan ibu karena tingkat pendidikan ibu sering kali mencerminkan status sosial ekonomi dan sumber daya keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Montroy dkk. (2016) menunjukkan bahwa anak-anak yang menunjukkan tingkat regulasi diri yang tinggi sejak awal dan mengalami peningkatan lebih awal umumnya memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sebaliknya, anak-anak yang memulai dengan tingkat regulasi diri yang lebih rendah dan peningkatan yang lebih lambat memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan gaya pengasuhan yang berbeda. Ibu yang lebih berpendidikan cenderung memiliki keyakinan yang berbeda tentang pengasuhan anak dibandingkan ibu yang kurang berpendidikan (Montroy dkk., 2016).

Tak hanya pengasuhan anak, kelekatan anatara pengasuh dengan anak juga berperan dalam perkembangan regulasi diri anak. Koehn & Kerns (2018) berpendapat bahwa anak-anak dengan kelekatan yang aman cenderung mengembangkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik karena anak menerima dukungan emosional yang konsisten dan bimbingan yang tepat

dari orang tua. Sebaliknya, anak-anak dengan keterikatan yang tidak aman mungkin mengalami kesulitan dalam regulasi diri karena kurang mendapatkan dukungan yang konsisten dan mungkin menghadapi perilaku pengasuhan yang negatif, seperti kontrol yang keras atau ketidakpedulian (Koehn & Kerns, 2018). Oleh karena itu, pengasuhan yang positif dan kelekatan yang aman berperan penting dalam pengembangan kemampuan regulasi diri anak selama masa kanak-kanak tengah.

### 3.3.2. Pengaruh dari Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Regulasi Diri

Perkembangan regulasi diri dalam lingkup sekolah dapat dilihat dari cara anak untuk mengatur dan mengendalikan perilaku, pikiran, dan emosi dalam konteks pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zee & de Bree (2017) menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara siswa dan guru berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengatur pembelajarannya sendiri. Hubungan antara siswa dan guru yang hangat dan penuh kasih berperan penting untuk domain motivasi dari regulasi diri (Zee & de Bree, 2017). Di sisi lain, Zee & de Bree (2017) juga menemukan konflik yang terjadi antara siswa dan guru dapat mengganggu upaya siswa untuk mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran, mengurangi motivasi untuk menghadapi tugas-tugas akademis, dan mempengaruhi sikap terhadap pembelajaran. Hubungan yang dekat dan positif cenderung mendukung regulasi diri siswa, sementara konflik dalam hubungan dapat menghambatnya.

### 3.3.3. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Regulasi Diri

Interaksi dengan teman sebaya dapat mendukung atau menghambat perkembangan regulasi diri anak. Pahigiannis & Glos (2020) berpendapat bahwa interaksi antara karakteristik anak dan interaksi dengan teman sebaya saling memengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, cara anak berinteraksi dengan teman sebayanya dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengatur perilaku dan emosi begitu juga sebaliknya, karakteristik individual anak juga dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan teman sebaya. Pahigiannis & Glos (2020) juga mengungkapkan bahwa hubungan sosial, terutama dengan teman sebaya, menjadi semakin penting di lingkungan sekolah dan memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan anak dalam regulasi diri.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, perkembangan *self-esteem*, empati, dan regulasi diri anak pada masa kanak-kanak menengah sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Anak-anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua, terutama ayah, cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik, sementara keterikatan yang tidak aman memperparah risiko rendahnya *self-esteem*. Di lingkungan sekolah, persepsi positif terhadap iklim sekolah dan hubungan yang hangat antara siswa dan guru berkontribusi pada peningkatan konsep diri dan regulasi diri siswa. Sebaliknya, konflik dengan guru dapat mengganggu regulasi diri dan motivasi akademis. Teman sebaya juga berperan penting; persahabatan yang berkualitas dapat meningkatkan *self-esteem* dan empati, serta mendukung perkembangan regulasi diri. Lingkungan rumah yang mendukung, pengasuhan positif, dan stabilitas emosional juga berperan dalam mengembangkan empati yang konsisten. Dengan demikian, hubungan yang positif dan dukungan konsisten dari orang tua, guru, dan teman sebaya sangat krusial bagi perkembangan sosioemosional anak pada masa kanak-kanak menengah.

## Daftar Rujukan

- Arifin, Z., & Sabri, R. (2022). DESCRIPTION OF SOCIO-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN. *PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, 2(0), Article 0.
- Bureau, J.-F., Deneault, A.-A., & Yurkowski, K. (2020). Preschool father-child attachment and its relation to self-reported child socioemotional adaptation in middle childhood. *Attachment & Human Development*, 22(1), 90–104. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589065>
- Coelho, V. A., Bear, G. G., & Brás, P. (2020). A Multilevel Analysis of the Importance of School Climate for the Trajectories of Students' Self-concept and Self-esteem Throughout the Middle School Transition. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(9), 1793–1804. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01245-7>
- Demetriou, H. (2018). *A Study of Empathy in the Early and Middle Childhood Years* (hlm. 85–128). [https://doi.org/10.1057/978-1-137-54844-3\\_4](https://doi.org/10.1057/978-1-137-54844-3_4)
- Duong, J., & Bradshaw, C. P. (2017). Links Between Contexts and Middle to Late Childhood Social-Emotional Development. *American Journal of Community Psychology*, 60(3–4), 538–554. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12201>
- Ferdiansah, R. (2024, Februari 27). Literature Review: Pengertian, Contoh, Cara Membuat, Manfaat, PDF. *internationaljournallabs*. <https://internationaljournallabs.com/blog/literature-review/>
- Jones, J. H., Call, T. A., Wolford, S. N., & McWey, L. M. (2021). Parental Stress and Child Outcomes: The Mediating Role of Family Conflict. *Journal of Child and Family Studies*, 30(3), 746–756. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01904-8>
- Koehn, A. J., & Kerns, K. A. (2018). Parent-child attachment: Meta-analysis of associations with parenting behaviors in middle childhood and adolescence. *Attachment & Human Development*, 20(4), 378–405. <https://doi.org/10.1080/14616734.2017.1408131>
- Lansford, J. E., Godwin, J., Bornstein, M. H., Chang, L., Deater-Deckard, K., Giunta, L. D., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., & Bacchini, D. (2018). Parenting, culture, and the development of externalizing behaviors from age 7 to 14 in nine countries. *Development and Psychopathology*, 30(5), 1937–1958. <https://doi.org/10.1017/S0954579418000925>
- Lapsley, D. K. (2019). *Moral Psychology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429498824>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. <https://osf.io/makyc/>
- Maunder, R., & Monks, C. P. (2019). Friendships in middle childhood: Links to peer and school identification, and general self-worth. *British Journal of Developmental Psychology*, 37(2), 211–229. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12268>
- Montroy, J., Bowles, R., Skibbe, L., McClelland, M., & Morrison, F. (2016). The Development of Self-Regulation Across Early Childhood. *Developmental Psychology*, 52. <https://doi.org/10.1037/dev0000159>
- Pahigiannis, K., & Glos, M. (2020). Peer influences in self-regulation development and interventions in early childhood. *Early Child Development and Care*, 190(7), 1053–1064. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1513923>
- Wang, Y. (2023). Influence of Early Family Nurturing Environment on Children's Psychological and Emotional Social Development. *Iranian Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.18502/ijph.v52i10.13852>
- Xiang, D., Qin, G., & Zheng, X. (2022). The Influence of Student-Teacher Relationship on School-Age Children's Empathy: The Mediating Role of Emotional Intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 2735–2744. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S380689>
- Zee, M., & de Bree, E. (2017). Students' self-regulation and achievement in basic reading and math skills: The role of student-teacher relationships in middle childhood. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(3), 265–280. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1196587>